

**STUDI PERBANDINGAN NILAI TAMBAH PRODUK AGROINDUSTRI
RUMAH TANGGA BERBASIS NIRA DI DESA KEKAIT
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

***COMPARATIVE STUDY OF ADDED VALUE OF NIRA BASED HOUSEHOLD
AGROINDUTRY PRODUCTS IN KEKAIT VILLAGE
WEST LOMBOK REGENCY***

Rabiatul Adawiah¹, Bambang Dipokusumo², Asri Hidayati³
Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui nilai tambah dari agroindustri berbasis nira di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat, (2) Mengetahui pendapatan yang diperoleh dari agroindustri berbasis nira di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat, dan (3) Mengetahui hambatan yang dihadapi dari agroindustri berbasis nira di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan Metode Hayami, analisis perbandingan uji-t hitung, dan analisis pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan agroindustri gula bumbung sebesar Rp. 2.296/kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 44,26% dan nilai tambah pada pengolahan gula semut sebesar Rp. 4.652/kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 58,81%. Perbandingan nilai tambah gula bumbung dan gula semut di uji dengan t-test pada taraf 5% diperoleh nilai t-hitung $-18.736 >$ dari t-tabel 2,1009 per liter bahan baku. Artinya nilai tambah hasil olahan air nira menjadi gula bumbung lebih kecil dibandingkan dengan nilai tambah hasil olahan gula semut dan signifikan atau berbeda nyata pada taraf 5%. Pendapatan pada agroindustri berbasis nira di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat untuk perajin gula bumbung sebesar Rp. 31.402/proses produksi atau Rp 471.043/bulan gula bumbung dan gula semut sebesar Rp. 104.667/proses produksi atau Rp. 1.570.014/bulan. Hambatan yang dihadapi perajin dalam usaha agroindustri berbasis nira di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat yaitu bahan baku, kesulitan mendapatkan kayu bakar, akses jalan pada musim penghujan dan pemasaran.

Kata Kunci : Industri Rumah Tangga, Nilai Tambah, Pendapatan, Gula Aren.

ABSTRACT

This study aims are to: (1) To know the added value of sap-based agroindustry in Kekait Village, West Lombok Regency, (2) To know the income obtained from sap-based agroindustry in Kekait Village, West Lombok Regency, and (3) To know the obstacles faced by sap-based agroindustry in Kekait Village, West Lombok Regency.

This study used a descriptive method and the survey technique collecting the data. The types of data consist of quantitative and qualitative data. The data sources used are primary data and secondary data. Data analysis using the Hayami Method, comparative analysis of calculated t-tests, and income analysis. The results of this study showed that the added value obtained from sap-based agro-industrial processing for rooftop sugar artisans amounted to IDR. 2,296/rm of raw materials with an added value ratio of 44.26% and added value of ant sugar processing of IDR. 4,652/rm of raw materials with a value-added ratio of 58.81%. The comparison of the added value of roof sugar and ant sugar was tested with the t-test at the level of 5% obtained by the t-count value of -18,736 > from the t-table of 2.1009 per liter of raw materials. This means that the added value of processed sap water into roof sugar is smaller than the added value of processed ant sugar and is significant or significantly different at the level of 5%. Income in sap-based agro-industry in Kekait Village, West Lombok Regency for rooftop sugar artisans amounted to IDR. 31,402/production process or IDR. 471,043/month roof sugar and ant sugar amounted to IDR. 104,667/production process or IDR. 1,570,014/month; and Obstacles faced by artisans in the sap-based agro-industry business in Kekait Village, West Lombok Regency, namely raw materials, difficulty obtaining firewood, road access in the rainy season and marketing.

Keywords: Home Industry, Value Added, Income, Palm Sugar.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agroindustri. Agroindustri merupakan bentuk industri yang mengolah produk-produk pertanian dan merupakan bidang usaha yang strategis untuk dikembangkan. Salah satu agroindustri yang dapat dilestarikan dan dikembangkan baik kualitas maupun kuantitas adalah agroindustri berbasis nira yaitu gula bumbung dan gula semut.

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Barat yang memiliki potensi luas perkebunan tanaman nira yaitu sebesar 310,25 Ha. Sentra agroindustri gula bumbung dan gula semut di Kabupaten Lombok Barat berada di Kecamatan Gunungsari, khususnya di Desa Kekait. Pengembangan agroindustri berbasis nira di wilayah ini adalah dengan terus meningkatkan nilai tambah.

Dengan adanya usaha berbasis nira diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi industri rumah tangga dan dapat meningkatkan pendapatan serta mampu menciptakan lapangan kerja yang lebih luas bagi masyarakat sehingga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar serta dapat meningkatkan pendapatan regional daerah dapat mencapai maksimum. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang “Studi Perbandingan Nilai Tambah Dari Produk Agroindustri Rumah Tangga Berbasis Nira di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat”.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui nilai tambah dari agroindustri berbasis nira di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat, (2) Mengetahui pendapatan yang diperoleh dari agroindustri berbasis nira di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat, dan (3) Mengetahui hambatan yang dihadapi dari agroindustri berbasis nira di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat. Lokasi ini dipilih secara *kuota sampling* sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi gula bumbung dan gula semut di Desa Kekait. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei yaitu cara pengumpulan data dari sejumlah responden dengan mengadakan wawancara langsung disertai dengan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu (Nazir, 1983). Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif dengan sumber data yang digunakan yaitu, data primer dan data skunder. Analisis data yang digunakan yaitu analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami, analisis pendapatan, analisis perbandingan menggunakan uji t-hitung, dan analisis hambatan (Abdullah dan Sutanto, 2015).

Analisis Data

Analisis Nilai Tambah

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dari rumah tangga agroindustri gula bumbung dan gula semut dapat dihitung menggunakan data primer yang diperoleh dari responden kemudian diolah dengan menggunakan Metode Hayami (Said, 2005).

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah dengan Menggunakan Metode Hayami

No	Variabel	Formula
1	Output, Input dan Harga	
a.	Produksi (Kg)	a
b.	Bahan Baku (Liter)	b
c.	Tenaga Kerja (HKO)	c
d.	Faktor Konversi (Kg/liter)	$d = a / b$
e.	Koefesien Tenaga Kerja (HKO/liter)	$e = c / b$
f.	Harga Output Rata-Rata (Rp/kg)	f
g.	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HKO)	g
2	Penerimaan dan Keuntungan	
h.	Harga Bahan Baku (Rp/liter)	h
i.	Sumbangan Input Lain (Rp/liter)	i
j.	Nilai Produksi (Rp/liter)	$j = d \times f$
k1.	Nilai Tambah (Rp/liter)	$k1 = j - i - h$
k2.	Rasio Nilai Tambah (%)	$k2 = (k1 / j) \times 100\%$
l1.	Imbalan Tenaga Kerja (Rp/liter)	$l1 = e \times g$
l2.	Rasio Bagian Tenaga Kerja (%)	$l2 = (l1 / k1) \times 100\%$
m1.	Keuntungan (Rp)	$m1 = k1 - l1$
m2.	Tingkat Keuntungan (%)	$m2 = (m1 / j) \times 100\%$
3	Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi	
n.	Marjin Keuntungan	$n = (j - h)$
n1.	Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$n1 = (l1 / n) \times 100\%$
n2.	Sumbangan Input Lain (%)	$n2 = (i / n) \times 100\%$
n3.	Keuntungan Kegiatan Produksi (%)	$n3 = (m1 / n) \times 100\%$

Sumber: Hayami, et al. (1987)

Analisis Pendapatan

Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh industri rumah tangga berbasis nira, maka dapat menggunakan rumus Soekartawi (2002) sebagai berikut:

Untuk mengetahui pendapatan digunakan rumus sebagai berikut, (Soekartawi dalam Wiyono dan Baksh, 2015):

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = Penerimaan total (Total Revenue)

TC = Biaya total (Total cost)

Untuk biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya total (Total cost)

TFC = Total biaya tetap (Total fix cost)

TVC = Total biaya variabel (Total variabel cost)

Untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total (Total Revenue)

P = Harga Produk (Price)

Q = Produksi.

Analisis Perbandingan

Untuk mengetahui perbandingan nilai tambah dari agroindustri berbasis nira digunakan analisis statistika t-test untuk observasi tidak berpasangan dengan rumus sebagai berikut (Yuliasih, 2010):

$$t \text{ hitung} = \frac{\overline{X}_A - \overline{X}_B}{S \sqrt{\frac{1}{nA} + \frac{1}{nB}}}$$

Keterangan:

X_A = Nilai tambah gula bumbung

X_B = Nilai tambah gula semut

S = Standar deviasi

nA = Jumlah responden gula bumbung

nB = Jumlah responden gula semut

Kriteria penerimaan hipotesis:

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $- t \text{ hitung} < - t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti rata-rata nilai tambah perajin gula bumbun dengan perajin gula semut berbeda nyata (Signifikan).

Jika $t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti rata-rata berarti rata-rata nilai tambah perajin gula bumbun dengan perajin gula semut tidak berbeda nyata (Nonsignifikan).

Hambatan

Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi industri rumah tangga berbasis nira di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat dilakukan dengan mengidentifikasi hambatan yang ditemukan di lapangan baik dalam proses produksi maupun pemasaran kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui besarnya tambahan nilai pada bahan baku air nira yang diolah menjadi gula bumbung dan gula semut. Untuk mengetahui besarnya nilai yang ditambahkan pada pengolahan berbasis bahan baku air nira digunakan analisis nilai tambah dengan menggunakan Metode Hayami. Adapun analisis nilai tambah berbagai produk olahan berbasis bahan baku air nira aren di Desa Kekait dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Pada Agroindustri Berbasis Nira Dengan Menggunakan Metode Hayami di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022.

No	Variabel	Gula Bumbung	Gula Semut
1	Output, Input dan Harga		
	a. Produksi (Kg)	4,60	4,68
	b. Bahan Baku (Liter)	31	33
	c. Tenaga Kerja (HKO)	0,91	1,01
	d. Faktor Konversi	0,15	0,14
	e. Koefisien Tenaga Kerja (HKO)	0,03	0,03
	f. Harga Output Rata-Rata (Rp/kg)	35.000	55.829
	g. Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HKO)	41.563	46.338
2	Penerimaan dan Keuntungan		
	h. Harga Bahan Baku (Rp/liter)	2.500	2.500
	i. Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	392	758
	j. Nilai Produksi (Rp/kg)	5.188	7.909
	k1. Nilai Tambah (Rp/kg)	2.296	4.652
	k2. Rasio Nilai Tambah (%)	44,26	58,81
	l1. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/HKO)	1.226	1.424
	l2. Rasio Bagian Tenaga Kerja (%)	53,39	30,62
	m1. Keuntungan (Rp)	1.070	3.227
	m2. Tingkat Keuntungan (%)	20,63	40,80
3	Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi		
	n. Marjin Keuntungan	2.688	5.409
	n1. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	45,60	26,33
	n2. Sumbangan Input Lain (%)	14,58	14,01
	n3. Keuntungan Pengusaha (%)	39,81	59,66

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Nilai Tambah

- a. Gula Bumbung

Dari hasil perhitungan nilai tambah pada Table 2 diketahui bahwa hasil produksi (output) yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi gula bumbung adalah sebanyak 4,60 kg dengan penggunaan bahan baku (input) sebesar 31 liter. Nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan antara nilai produksi dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain. Pada pengolahan nira menjadi gula bumbung diperoleh rata - rata nilai tambah sebesar Rp. 2.296/kg artinya dengan menggunakan 1 liter bahan baku seharga Rp. 2.500 dan biaya input lain sebesar Rp. 391 untuk setiap 1 liter bahan baku, maka diperoleh nilai produksi Rp. 5.188, sehingga didapatkan nilai tambah sebesar Rp. 2.296/kg bahan baku. Rasio nilai tambah merupakan perbandingan antara nilai tambah dengan nilai produksi, rasio nilai tambah yang diperoleh adalah 44,26% yang artinya dalam pengolahan nira menjadi gula bumbung memberikan nilai tambah sebesar 44,26% dari nilai produksi. Adapun persentase distribusi nilai tambah kepada tenaga kerja yaitu sebesar 53,39%, artinya setiap penciptaan nilai tambah sebesar sebesar Rp. 2.296 membutuhkan pengeluaran sebesar 53,39% untuk dapat menyerap tenaga kerja.

b. Gula Semut

Dari hasil perhitungan nilai tambah pada Table 2 diketahui bahwa hasil produksi (output) yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi gula semut adalah sebanyak 4,68 kg dengan penggunaan bahan baku (input) sebesar 33 liter. Nilai tambah diperoleh dari pengurangan antara nilai produksi dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain. Pada pengolahan nira menjadi gula semut diperoleh rata - rata nilai tambah sebesar Rp. 4.658/kg artinya dengan menggunakan 1 liter bahan baku seharga Rp. 2.500 dan biaya input lain sebesar Rp. 758 untuk setiap 1 liter bahan baku, maka diperoleh nilai produksi Rp. 7.909, sehingga didapatkan nilai tambah sebesar Rp. 4.658/kg bahan baku. Rasio nilai tambah merupakan perbandingan antara nilai tambah dengan nilai produksi, rasio nilai tambah yang diperoleh adalah 58,81% yang artinya dalam pengolahan nira menjadi gula bumbung memberikan nilai tambah sebesar 58,81% dari nilai produksi. Adapun persentase distribusi nilai tambah kepada tenaga kerja yaitu sebesar 30,62%, artinya setiap penciptaan nilai tambah sebesar sebesar Rp. 4.652 membutuhkan pengeluaran sebesar 30,62% untuk dapat menyerap tenaga kerja.

Imbalan Tenaga Kerja

a. Gula Bumbung

Imbalan tenaga kerja dari pengolahan nira menjadi gula bumbung didapatkan dari jumlah koefisien tenaga kerja yaitu (perbandingan antara jumlah tenaga kerja yang dipakai dengan jumlah bahan baku yang digunakan) dikalikan dengan upah rata - rata tenaga kerja dari hasil penelitian diperoleh koefisien tenaga kerja sebesar 0,03 HKO. Jadi untuk mengolah 1 liter bahan baku nira menjadi gula bumbung besarnya imbalan yang diperoleh tenaga kerja sebesar Rp. 1.226 per proses produksi. Besar keuntungan adalah sebesar Rp1.070/kg atau tingkat keuntungan sebesar 20,63% dari nilai produksi. Keuntungan ini menunjukkan keuntungan total yang diperoleh dari setiap pengolahan nira menjadi gula bumbung.

b. Nilai Produksi dan Nilai Tambah

Imbalan tenaga kerja dari pengolahan nira menjadi gula semut didapatkan dari jumlah koefisien tenaga kerja yaitu (perbandingan antara jumlah tenaga kerja yang dipakai dengan jumlah bahan baku yang digunakan) dikalikan dengan upah rata - rata tenaga kerja dari hasil penelitian diperoleh koefisien tenaga kerja sebesar 0,03 HKO. Jadi untuk mengolah 1 liter bahan baku nira menjadi gula semut besarnya imbalan yang diperoleh tenaga kerja sebesar Rp. 1.226 per proses produksi. Besar keuntungan adalah

sebesar Rp1.070/kg atau tingkat keuntungan sebesar 20,63% dari nilai produksi. Keuntungan ini menunjukkan keuntungan total yang diperoleh dari setiap pengolahan nira menjadi gula semut.

Balas Jasa Pemilik faktor Produksi

a. Gula Bumbung

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa margin keuntungan merupakan selisih antara nilai produksi dengan harga bahan baku per liter. Margin keuntungan ini kemudian didistribusikan untuk pendapatan tenaga kerja, sumbangan input lain, dan sebagai keuntungan pengusaha. Margin keuntungan yang diperoleh gula bumbung yaitu sebesar Rp. 2.688/kg, dimana balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja yaitu sebesar 45,60%, artinya setiap Rp. 100, keuntungan yang diperoleh membutuhkan pengeluaran sebesar 45,60%, untuk diberikan kepada tenaga kerja. Balas jasa untuk sumbangan input lain yaitu sebesar 14,58%, artinya setiap Rp. 100, keuntungan yang diperoleh membutuhkan pengeluaran sebesar 14,58% sebagai biaya input lain. Adapun balas jasa yang diterima oleh pengusaha gula bumbung dari kegiatan produksi sebesar 38,81%, artinya setiap Rp. 100, keuntungan yang diperoleh maka akan mendapatkan keuntungan bersih 38,81% untuk diberikan kepada pengusaha gula bumbung.

b. Gula Semut

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa margin keuntungan merupakan selisih antara nilai produksi dengan harga bahan baku per liter. Margin keuntungan ini kemudian didistribusikan untuk pendapatan tenaga kerja, sumbangan input lain, dan sebagai keuntungan pengusaha. Margin keuntungan yang diperoleh gula semut sebesar Rp. 2.688/kg, dimana balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja yaitu sebesar 45,60%, artinya setiap Rp. 100, keuntungan yang diperoleh membutuhkan pengeluaran sebesar 45,60%, untuk diberikan kepada tenaga kerja. Balas jasa untuk sumbangan input lain sebesar 14,58%, artinya setiap Rp. 100, keuntungan yang diperoleh membutuhkan pengeluaran sebesar 14,58% sebagai biaya input lain. Adapun balas jasa yang diterima oleh pengusaha gula semut dari kegiatan produksi yaitu sebesar 38,81%, artinya setiap Rp. 100, keuntungan yang diperoleh maka akan mendapatkan keuntungan bersih 38,81% untuk diberikan kepada pengusaha gula semut.

Analisis Biaya dan Pendapatan

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh produksi (input). Faktor produksi juga sering disebut dengan korban produksi karena faktor tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Biaya produksi mencakup biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Dimana biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat, sedangkan biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya lain-lain, dan biaya tenaga kerja. Semakin besar jumlah bahan baku yang digunakan, maka jumlah produksi akan semakin besar (Soekartawi, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat, diketahui bahwa biaya produksi perajin gula bumbung berbeda dengan perajin gula semut. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh perajin gula bumbung sebesar Rp. 129.992/proses produksi atau sebesar Rp. 1.949.890/bulan. Sedangkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan perajin gula semut yaitu sebesar Rp. 155.832/proses produksi atau sebesar Rp. 2.337.489/bulan. Sehingga biaya produksinya berbeda, baik

dari segi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain. Rincian rata-rata struktur biaya produksi gula bumbung dan gula semut di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat tahun 2022 pada tabel berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Produksi Agroindustri Berbasis Nira Aren (Gula Bumbung) per Proses Produksi dan per Bulan di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022.

No.	Uraian	Jumlah Fisik dan Nilai			
		per Proses Produksi		per Bulan	
		Jumlah Fisik	Nilai (Rp.)	Jumlah Fisik	Nilai (Rp.)
1	Biaya Variabel				
	a. Bahan Baku Utama				
	(1) Air Nira (liter)	31	77.500	465	1.162.500
	b. Bahan Penolong:				
	(1) Kelapa Parut (gram)	5,0	500	75	7.500
	(2) Kayu Purut (gram)	7,4	1.850	111	27.750
	c. Bahan Lain-lain				
	(1) Kemasan (unit)	-	-	-	-
	(2) Kayu Bakar (ikat)	1,4	9.800	21	147.000
	d. Tenaga Kerja:				
	(1) Pemasakan (HKO)	0,47	14.000	7	210.000
	(2) Pencetakan (HKO)	0,26	14.000	4	210.000
	(3) Pengemasan (HKO)	0,19	10.000	3	150.000
	Total Biaya Variabel		127.650		1.914.750
2	Biaya Tetap				
	a. Penyusutan Alat		1.773		26.591
	Total Biaya Produksi		129.423		1.941.341

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Produksi Agroindustri Berbasis Nira Aren (Gula Semut) per Proses Produksi dan per Bulan Di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022.

No.	Uraian	Jumlah Fisik dan Nilai			
		per Proses Produksi		per Bulan	
		Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)
1	Biaya Variabel				
	a. Bahan Baku Utama:				
	(1) Air Nira (liter)	33	82,500	495	1,237.500
	b. Bahan Penolong:				
	(1) Kelapa Parut (gram)	5.50	550	82.50	8,250
	(2) Kayu Purut (gram)	7.80	1,950	117.00	29,250
	c. Biaya lain-lain:				

(1)Kemasan (unit)	23.30	11,650	349.50	174,750
(2) Kayu Bakar (ikat)	1.5	10,850	23.25	162,750
Jumlah Input lain (Rp)		25,000		375,000
d. Tenaga Kerja:				
(1) Pemasakan (HKO)	0.57	15,000	8.57	225,000
(2) Pencetakan (HKO)	0.30	22,000	4.50	330,000
(3) Pengemasan (HKO)	0.14	10,000	2.14	150,000
Jumlah Tenaga Kerja	1.01	47,000	15.21	705,000
Total Biaya Variabel		154,500		2,317.500
2 Biaya Tetap		1,832		27,485
Total Biaya Produksi (Rp)		156,332		2,344.985

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

1. Biaya Variabel

Pada Tabel diatas diketahui bahwa rata- rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh perajin bumbung dan gula semut pada usaha agroindustri berbasis nira di Desa Kekait yaitu sebesar Rp. 127.650/proses produksi atau sebesar Rp. 1.914.750/bulan. Dan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan perajin gula semut yaitu sebesar Rp. 154.500/proses produksi atau sebesar Rp. 2.317.500/bulan. Biaya variabel antara lain:

a. Biaya Bahan Baku

Bahan baku utama yang digunakan dalam proses pembuatan produk agroindustri berbasis nira yaitu air nira. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kekait, rata-rata biaya yang dikeluarkan perajin gula bumbung dalam penggunaan bahan baku nira yaitu sebesar Rp. 77.500/proses produksi untuk 31 liter atau sebesar Rp. 1.162.500/bulan untuk 465 liter nira. Sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan perajin gula semut dalam penggunaan bahan baku nira yaitu sebesar Rp. 82.500/proses produksi untuk 33 liter atau sebesar Rp. 1.237.500/bulan untuk 495 liter nira.

b. Biaya Bahan Penolong

Berdasarkan hasil penelitian yang ada di Desa Kekait, bahwa rata-rata penggunaan kelapa parut oleh perajin gula bumbung yaitu sebanyak 5 gram per proses produksi untuk 31 liter nira dan 75 gram untuk 465 liter nira per bulan. Sedangkan rata-rata penggunaan kelapa parut oleh perajin gula semut yaitu sebanyak 5.50 gram per produksi untuk 33 liter bahan baku nira dan 82.50 gram per bulan untuk 495 liter nira.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata penggunaan kayu purut oleh perajin gula bumbung yaitu sebanyak 7.40 gram untuk 31 liter nira aren dan 111 gram per bulan untuk 465 liter nira. Sedangkan rata-rata penggunaan kayu purut oleh perajin gula semut yaitu sebanyak 7.80 gram untuk 33 liter nira aren dan 117 gram per bulan untuk 495 liter nira aren. Perbedaan biaya bahan penolong yang dikeluarkan tergantung pada jumlah bahan baku. Semakin banyak bahan baku yang digunakan, maka biaya bahan penolong akan semakin besar. Apabila jumlah bahan baku yang digunakan sedikit, maka biaya bahan penolong yang dikeluarkan akan sedikit pula.

c. Biaya lain-lain

Pengemasan, dilakukan untuk menjaga kebersihan produk dan meningkatkan daya tarik dari suatu produk. Pada gula bumbung masih dikemas dengan menggunakan

kemasan sederhana yaitu dibungkus dengan daun pisang kering yaitu tidak memiliki nilai ekonomis. Sedangkan rata-rata biaya pengemasan yang dikeluarkan gula semut sebesar Rp. 11.650/proses produksi atau sebesar Rp. 174.750/bulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada di Desa Kekait, bahwa rata-rata kayu bakar yang digunakan perajin gula bumbung per produksi yaitu sebanyak 1.4 ikat untuk 31 liter nira aren per produksi atau sebesar 21 ikat per bulan untuk 465 liter nira. Sedangkan rata-rata kayu bakar yang digunakan perajin gula semut per produksi yaitu 1.5 ikat untuk 33 liter nira aren per produksi atau sebesar 23 ikat per bulan untuk 495 liter nira.

d. Biaya Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kekait. Rata-rata biaya tenaga kerja yang di keluarkan perajin gula bumbung yaitu sebesar Rp. 38.000/proses produksi atau sebesar Rp. 570.000/bulan yang terdiri dari tenaga kerja pemasakan, pencetakan dan pengemasan. Sedangkan, rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan perajin gula semut yaitu sebesar Rp. 47.000/proses produksi atau sebesar Rp. 705.000/bulan yang terdiri dari tenaga kerja pemasakan, pengayakan dan pengemasan.

2. Biaya Tetap

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kekait bahwa rata-rata biaya penyusutan alat per hari yang dikelurkan perajin gula bumbung yaitu sebesar Rp. 1.772/proses produksi atau sebesar Rp. 26.590/bulan. Sedangkan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan perajin gula semut yaitu sebesar Rp. 1.832/proses produksi atau sebesar Rp. 27.485/bulan.

Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan sebuah usaha, salah satunya usaha agroindustri berbasis nira yang berada di Desa Kekait. Pendapatan dibagi menjadi dua yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total atau biaya produksi dalam suatu usaha. Pendapatan kotor didefinisikan sebagai nilai produksi total dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Nilai produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga produksi nira. Sedangkan pendapatan merupakan selisih antara besarnya penerimaan (total nilai produksi) dengan besarnya nilai pengeluaran (total biaya produksi) dalam satu kali proses produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Pada Agroindustri Berbasis Nira Di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022.

Uraian	Gula Bumbung		Gula Semut	
	per Proses	per Bulan	per Proses	per Bulan
Hasil Produksi (kg)	4,60	68,93	4,68	70,13
Harga Produk (Rp/kg)	35.000	35.000	56.000	56.000
Penerimaan (Rp)	160.825	2.412.375	261.000	3.915.000
Biaya Produksi (Rp)	129.422	1.941.340	156.332	2.344.985
Pendapatan (Rp)	31.402	471.034	104.667	1.570.014
Intensitas Produksi (Kali)		15		15

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi yang diperoleh dari agroindustri berbasis nira perajin gula bumbung yaitu sebesar 4.6 kg per proses

produksi atau 68,93 kg per bulan dengan rata-rata harga jual yaitu Rp 35.000/kg. Sedangkan rata-rata produksi yang dihasilkan gula semut sebesar 4,68 kg per proses produksi atau 70,13 kg per bulan dengan harga jual rata-rata yaitu Rp. 56.000/kg. Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi fisik dengan harga yang berlaku, maka penerimaan dari hasil produksi gula bumbung rata-rata sebesar Rp 160.825/proses produksi atau sebesar Rp 2.441.375/bulan. Sedangkan penerimaan yang diperoleh perajin gula semut sebesar Rp. 261.000/proses produksi atau sebesar Rp. 3.915.000/bulan. Total rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh perajin gula bumbung sebesar Rp 129.422./proses produksi atau Rp 1.941.340/bulan. Sedangkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan perajin gula semut sebesar Rp. 156.332/proses produksi atau sebesar Rp. 2.344.985/bulan. Dari rata-rata penerimaan dan total biaya produksi yang diperoleh maka didapatkan rata-rata pendapatan perajin gula bumbung yaitu sebesar Rp. 31.402/proses produksi atau sebesar Rp 471.043/bulan dengan intensitas produksi sebanyak 15 kali perbulan. Sedangkan rata-rata pendapatan perajin gula semut yaitu sebesar Rp. 104.667/proses produksi atau sebesar Rp. 1.570.014/bulan dengan intensitas produksi sebanyak 15 kali perbulan. Pendapatan tersebut diperoleh dari selisih antara nilai produksi dengan total biaya produksi.

Dapat disimpulkan bahwa, pendapatan perajin gula semut lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan perajin gula bumbung. Hal ini disebabkan karena rata-rata harga jual gula semut lebih tinggi dibandingkan harga jual gula bumbung. Tingginya harga gula semut disebabkan karena kualitasnya lebih baik dibandingkan gula bumbung. Selain itu, gula semut dikemas dengan bagus dan mudah untuk dikonsumsi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah pada gula yang diproduksi.

Perbandingan Nilai Tambah Agroindustri Gula Bumbung dengan Gula Semut

Uji perbandingan nilai tambah pada agroindustri gula bumbung dengan gula semut menggunakan uji-t hasil perbandingan dapat dilihat pada tabel

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Perbandingan Nilai Tambah Agroindustri Gula Bumbung dengan Gula Semut di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2022.

No	Uraian	Nilai
1	Nilai tambah agroindustri gula bumbung	2.458
2	Nilai tambah agroindustri gula semut	4.750
3	Uji Statistik	
	a. t-hitung	-18.736
	b. t-tabel	2,110
4	Kriteria	t-hitung > t-tabel
5	Keterangan	signifikan

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa nilai tambah agroindustri gula bumbung dan gula semut yaitu masing-masing sebesar Rp 2.458/kg dan Rp 4.750/kg. Sedangkan di uji dengan t-test pada taraf 5% diperoleh nilai t-hitung -18.736 > dari t-tabel 2,110/liter bahan baku. Artinya nilai tambah hasil olahan nira menjadi gula bumbung lebih kecil dibandingkan dengan nilai tambah hasil olahan gula semut dan signifikan atau berbeda nyata pada taraf 5%. Adanya Perbedaan nilai tambah yang diterima oleh

perajin gula bumbung dan perajin gula semut ini dipengaruhi karena adanya perbedaan jumlah produksi, sumbangan input lain dan harga bahan baku.

Hambatan Pada Agroindustri Berbasis Nira

Dalam usaha agroindustri berbasis nira ini memiliki hambatan-hambatan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian terhadap perajin agroindustri berbasis nira di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat maka didapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam proses agroindustri, diantaranya adalah hambatan bahan baku, kayu bakar, akses jalan dan pemasaran.

Tabel 8. Rincian Hambatan yang Dihadapi Responden Agroindustri Berbasis Nira Di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022.

	Hambatan	Gula Bumbung Jumlah (orang)	Gula Semut Jumlah (orang)	Total (orang)	Perentase (%)
1	Bahan baku	3	2	5	25%
2	Kayu bakar	3	1	4	20%
3	Akses jalan	1	1	2	10%
4	Pemasaran	-	5	7	25%
5	Kayu bakar + akses jalan	2	-	2	10%
6	Bahan baku + kayu bakar	1	-	1	5%
7	Kayu bakar + pemasaran	-	1	1	5%
	Jumlah	10	10	20	100%

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2022

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa hambatan yang dihadapi oleh usaha agroindustri berbasis nira yaitu bahan baku sebanyak 5 responden dengan persentase 25%, dimana bahan baku ini bersifat musiman, terkadang airnya deras terkadang airnya surut, sehingga perajin tidak selalu dapat menyadap pohon nira aren. Air nira aren pada musim penghujan biasanya mendapat kualitas aren yang kurang bagus sehingga produksinya biasanya 7 liter air nira untuk 1 kg gula akan bertambah menjadi 8 liter nira untuk 1 kg gula bumbung atau gula semut. Hambatan kedua adalah kayu bakar yang sebanyak 4 responden dengan persentase sebanyak 20%, ini disebabkan karena banyaknya kayu yang dibutuhkan dalam pembuatan gula bumbung dan gula semut ini sehingga terkadang pengrajin tidak dapat memenuhi kebutuhan kayu bakarnya dan terkendala ketika pemasakan bahan baku nira yang akan dijadikan gula bumbung dan gula semut, namun biasanya solusi dari perajin adalah dengan membeli kayu untuk mencukupi kebutuhan kayu bakar.

Hambatan ketiga yaitu akses jalan sebanyak 2 responden dengan persentase 10%, ini terjadi karena lokasi pembuatan gula bumbung dan gula semut yang menanjak dekat dengan kebun dan hutan. Namun perajin yang terhambat oleh akses jalan hanya terjadi pada musim penghujan karena jalan yang akan dilalui menjadi licin dan sulit dilalui karena rata-rata pohon nira yang disadap berada di perbukitan yang hanya memiliki jalan setapak.

Hambatan keempat yaitu pemasaran pada gula semut sebanyak 7 responden atau dengan persentase 25%, karena gula semut tidak seperti gula bumbung, gula semut ini adalah permintaan konsumen yang tidak menentu terbatasnya permintaan konsumen

menjadi hambatan didalam pemasaran. Oleh karena itu didalam pemasaran ini pengusaha atau pemerintah perlu mensosialisasi gula semut dan permintaannya sehingga konsumen mengetahui bahwa gula semut lebih praktis dari gula buntung.

Dan hambatan kelima yaitu gabungan antara kayu bakar dan akses jalan sebanyak 2 responden atau dengan persentase 10%. Hambatan keenam yaitu gabungan antara bahan baku dan kayu bakar sebanyak 1 reponden dengan persentase 10%. Dan hambatan terakhir atau hambatan ketujuh yaitu gabungan antara kayu bakar dan pemasaran 1 responden dengan persentase 10% hambatan gabungan ini terjadi karena beberapa responden memiliki hambatan lebih dari satu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha agroindustry berbasis nira di Desa kekait, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan agroindustry berbasis nira untuk perajin gula buntung sebesar Rp. 2.296/kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 44,26% dan nilai tambah pada pengolahan gula semut sebesar Rp. 4.652/kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 58,81%.
2. Pendapatan pada agroindustry berbasis nira di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat untuk perajin gula buntung sebesar Rp. 31.402/proses produksi atau Rp 471.043/bulan gula buntung dan gula semut sebesar Rp. 104.667/proses produksi atau Rp. 1.570.014/bulan.
3. Hambatan yang dihadapi perajin dalam usaha agroindustry berbasis nira di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat yaitu bahan baku, kesulitan mendapatkan kayu bakar, akses jalan pada musim penghujan dan pemasaran.

Saran

Terbatas pada hasil penelitian dan kesimpulan yang telah duraikan, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Usaha agroindustry berbasis nira ini sebaiknya tetap di kembangkan karena cukup Usaha agroindustry berbasis nira ini sebaiknya tetap di kembangkan karena cukup untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.
2. Untuk pengolahan agroindustry berbasis nira di daerah penelitian merupakan usaha yang menguntungkan, maka untuk meningkatkan pendapatan perajin, perajin dapat meningkatkan produksi gula buntung dan gula semut dan meminimalkan biaya produksi.
3. Untuk mengatasi permasalahan perajin agroindustry berbasis nira di daerah penelitian, peranan pemerintah daerah melalui dinas perkebunan sangat diharapkan untuk melakukan pembinaan kepada perajin. Dengan adanya kerjasama antara perajin nira dengan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. dan Sutanto, T.S., 2015. *Statistika Tanpa Stres*. Transmedia. Jakarta.
- BPS Lombok Barat. (2022). Kabupaten Lombok Barat: Badan Pusat Statistik
- Hayami Y., Kawagoe, T., Morooka, Y & Siregar, M. (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village*. Bogor: CGPRT Centre.
- Nazir, M.2011. *Metode Penelitian*, Cet 7. PT. Ghalia Indonesia.
- Ridwan, 2007. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta. Bandung.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Press, Jakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.